

BAB II

LANDASAN TEORI/KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian **pertama** yakni artikel jurnal berjudul *Penggunaan Twitter Sebagai Medium Distribusi Berita dan Newsgathering oleh Tirto.id* yang ditulis oleh Nadia Araditya Paramastri dan Gumgum Gumilar pada 2019. Artikel *Penggunaan Twitter Sebagai Medium Distribusi Berita dan Newsgathering oleh Tirto.id* mengeksplorasi lebih dalam distribusi media dan pengumpulan berita di media sosial Twitter yang dilakukan oleh Redaksi Tirto.id sebagai praktik jurnalisme masa kini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mencari tahu tindakan redaksi Tirto.id, termasuk persepsi atau motivasi dari redaksi mengenai kebijakan yang diambil dalam penggunaan teknologi komunikasi, yaitu Twitter dalam memenuhi visi dan misinya.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus milik Robert E. Stake. Informan-informan dalam penelitian tersebut antara lain Pemimpin Redaksi sekaligus *Chief Executive Officer* (CEO) Tirto.id, reporter Tirto.id, administrator Twitter Tirto.id, serta Head of Partnership Twitter Indonesia. Informan-informan tersebut dianggap sebagai subjek penelitian yang mengerti tentang penggunaan Twitter oleh Tirto.id dan mengetahui pertimbangan penggunaan Twitter untuk Tirto.id (Paramastri & Gumilar, 2019, p. 21).

Hasil dari penelitian tersebut memaparkan kebijakan redaksi Tirto.id untuk menggunakan Twitter. Tirto.id menjadikan Twitter sebagai medium distribusi berita dan *news gathering* karena dianggap dapat membuat pekerjaan menjadi lebih efisien. Penggunaan Twitter sebagai teknologi komunikasi telah menunjukkan bahwa Twitter merupakan penguatan dari teknologi sebelumnya, yaitu komunikasi dua arah antara media massa dan audiens yang terhubung menggunakan internet (Paramastri & Gumilar, 2019, p. 21). Tirto.id menggunakan Twitter justru untuk mengumpulkan respons dan *feedback* dari audiens, baik untuk kepentingan pengumpulan berita yang berupa jawaban dari pertanyaan maupun kepentingan

distribusi berita yang berupa masukan-masukan (Paramastri & Gumilar, 2019, p. 22). Kebijakan redaksi Tirto.id dalam menggunakan Twitter sebagai medium distribusi berita dan pengumpulan berita terbagi menjadi empat tahap yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Paramastri & Gumilar, 2019, p. 25).

Landasan Tirto.id dalam memilih saluran distribusi disesuaikan dengan latar belakang dan tujuan Tirto.id sebagai organisasi media massa. Tirto.id menggunakan Twitter sebagai alat penggerak perubahan sosial untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda, tepatnya usia 18-35 tahun (Paramastri & Gumilar, 2019, p. 37). Tirto.id merasa Twitter adalah teknologi yang tepat. Twitter memiliki beberapa keunggulan yang dapat membantu Tirto.id menyebarkan informasi, yaitu kecepatan dan kemudahan penyebaran berita serta komunikasi dua arah.

Relevansi studi tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti penggunaan media sosial untuk distribusi berita. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti kerjakan terletak pada media sosial yang diteliti. *Research gap* dari penelitian tersebut adalah kurang membahas konstruksi sosial yang dihasilkan dari Twitter terhadap pertimbangan redaksi. Studi tersebut lebih banyak membahas tentang proses kerja redaksi Tirto.id.

Penelitian **kedua** adalah artikel berjudul *Media Baru dalam Konstruksi Jurnalis Media Cetak* yang ditulis oleh Maria Widiyanti Nugu, Yermia Djefri Manafe, dan Maria V. D. P. Swan pada 2020. Artikel *Media Baru dalam Konstruksi Jurnalis Media Cetak* membahas permasalahan tentang fungsi institusi pers yang bergeser karena kemunculan media sosial, namun secara bersamaan juga membantu media memperluas jangkauannya. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan makna dan pengalaman para jurnalis media cetak dalam menggunakan media baru ketika melakukan pekerjaan mereka sebagai pegiat informasi bagi masyarakat. Hal tersebut untuk mengetahui transisi dari praktik jurnalisisme tradisional menjadi jurnalisisme digital. Selain mengungkap makna serta pengalaman, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkannya demi memperoleh gambaran yang holistik di antara enam jurnalis dari tiga surat kabar yang berbeda.

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel tersebut adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Fenomenologi yang digagas oleh Alfred Schutz. Konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konsep media baru (*new media*). Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara semi-struktur dan observasi tak terstruktur (Nugu et al., 2020, p. 1604). Subjek dalam penelitian tersebut yaitu enam jurnalis secara total yang terdiri atas dua jurnalis dari tiga surat kabar lokal yang ada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, yakni Pos Kupang, Timor Express dan Victory News (Nugu et al., 2020, p. 1604). Kriteria dari subjek penelitian tersebut yakni jurnalis yang bekerja di lapangan dengan masa kerja ± 5 tahun dan ± 10 tahun (Nugu et al., 2020, p. 1604).

Hasil penelitian tersebut menemukan beberapa unit makna serta pengalaman yang diungkap oleh para jurnalis. Pemaknaan jurnalis media cetak terhadap media baru antara lain (Nugu et al., 2020, p. 1605-1606):

1. Media baru sebagai sumber informasi awal,
2. Media baru merupakan tantangan yang meningkatkan kemampuan atau kerja jurnalis,
3. Media baru merupakan mitra media konvensional yang bersifat komplemen atau saling melengkapi,
4. Media baru merupakan media yang menyajikan informasi dan hiburan.

Pengalaman kerja para jurnalis dalam menjalankan rutinitasnya dengan kehadiran media baru diklasifikasikan menjadi tiga (Nugu et al., 2020, p. 1606):

1. Ritme kerja para jurnalis yang dituntut cepat dalam mengolah hasil liputan,
2. Kerja jurnalis menjadi lebih tentatif meski (sebelumnya) mereka sudah diagendakan harus meliput hal tertentu,
3. Menggunakan media baru untuk menyebarluaskan berita serta mengedukasi dan menuangkan pendapat pribadi melalui media sosial.

Berdasarkan hasil dalam penelitian tersebut, para jurnalis membentuk konsep media baru sebagai teknologi atau alat yang menguatkan kapasitas mereka dalam menghasilkan informasi yang berkualitas, lengkap, dan mendalam bagi masyarakat. Perubahan dan kemajuan tersebut turut memengaruhi bagaimana para jurnalis bekerja maupun mengubah arus informasi di tengah masyarakat yang kini akrab dengan perangkat informasi dan komunikasi (Nugu et al., 2020, p. 1609). Relevansi artikel penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni sama-sama mengkaji penggunaan media sosial untuk jurnalistik dan meneliti bagaimana media mengonstruksikan media sosial ke dalam praktik jurnalistik.

Penelitian **ketiga** yaitu artikel berjudul *The Relative Importance of Social Media for Accessing, Finding, And Engaging with News* yang diteliti oleh Rasmus Kleis Nielsen and Kim Christian Schroder pada 2014. Penelitian tersebut berfokus pada seberapa penting media sosial dibandingkan dengan cara lain untuk tetap mendapat informasi atau cara lain untuk terlibat, dan berapa banyak orang menggunakan media sosial untuk tetap mendapat informasi atau terlibat (*engage*).

Nielsen dan Schroder menggunakan data Reuters Institute Digital News Report 2013 sebagai rujukan untuk menganalisis kepentingan relatif media sosial dalam siklus informasi berita di delapan negara, yakni Denmark, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Spanyol, Inggris, dan Amerika Serikat. Penelitian tersebut menggarisbawahi tidak hanya kepentingan yang berkelanjutan dari platform media konvensional, terutama televisi. Penelitian tersebut juga mengangkat edisi daring dari organisasi media berita yang mapan dalam siklus informasi berita, serta kebutuhan untuk analisis lebih komparatif tentang bagaimana dan mengapa orang mengintegrasikan media sosial ke dalam kebiasaan pengelolaan media berita mereka di berbagai negara.

Kedua peneliti tersebut juga membagi permasalahan penelitian tersebut ke dalam tiga kasus yakni media sosial sebagai sumber berita, media sosial sebagai cara mencari berita, dan media sosial sebagai cara berpartisipasi dalam siklus informasi berita. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial pada saat ini masih memainkan peran yang relatif terbatas sebagai sumber berita yang kurang banyak digunakan dan kurang penting daripada yang

dicetak surat kabar di delapan negara. Media sosial dalam beberapa kasus memainkan peran yang agak lebih besar sebagai cara untuk menemukan berita dan hanya sebagian kecil yang menggunakannya untuk terlibat lebih partisipatif dalam penggunaan berita seperti berbagi, mengomentari, atau menerbitkan cerita mereka sendiri (Nielsen & Schröder, 2014, p. 485). Dari delapan negara yang dibahas dalam penelitian tersebut, Jerman dan Jepang memiliki tingkat penggunaan media sosial yang relatif rendah untuk tujuan berita (Nielsen & Schröder, 2014, p. 486). Italia dan Spanyol, serta Amerika Serikat (sampai batas tertentu) memiliki tingkat yang lebih tinggi (Nielsen & Schröder, 2014, p. 486). Denmark, Prancis, dan Inggris berada di antara keduanya.

Relevansi artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah membahas penggunaan media sosial untuk menyebarkan berita. Adapun *research gap* dari penelitian tersebut yakni hanya meneliti negara-negara yang memiliki perkembangan teknologi yang tinggi saja sehingga kesimpulan yang didapatkan hanya membandingkan kebiasaan konsumsi berita daring negara-negara maju saja.

Penelitian **keempat** yakni artikel jurnal berjudul *Facebook, News Media and Platform Dependency: The Institutional Impacts of News Distribution on Social Platforms* yang ditulis oleh James Meese dan Edward Hurcombe pada 2020. Studi tersebut membahas tentang kekhawatiran yang berkembang seputar ketergantungan organisasi berita pada platform seperti Facebook untuk lalu lintas audiens. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Fenomenologi. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan 15 ahli dari media berita Australia, Meese dan Hurcombe menelusuri lebih dalam tentang ketergantungan platform, dengan fokus tentang hubungan antara Facebook dan media. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain adalah *engagement*, algoritma media sosial, distribusi berita daring, dan ketergantungan terhadap platform (*platform dependency*).

Hasil penelitian menemukan bahwa distribusi berita di media sosial dipengaruhi oleh *engagement* dan algoritma media sosial. Perusahaan media yang diteliti awalnya tidak terlalu peduli dengan media sosial, seiring perkembangan zaman, akhirnya perusahaan media mulai mencoba distribusi berita di media sosial

dengan memercayakan karyawan junior untuk melakukan distribusi berita tersebut. Media sosial secara bertahap mulai membuahkan hasil untuk organisasi media berita Australia.

Facebook adalah perantara yang sangat menguntungkan yang bersedia mengarahkan pemirsa mereka yang terus bertambah ke situs berita Australia (Meese & Hurcombe, 2021, p. 6). Dampak dari adanya *engagement* media sosial sangat besar bagi perusahaan karena dapat dengan segera melihat perkembangan jangkauan distribusi berita. Perusahaan media senang ketika berita yang mereka distribusikan mampu menjangkau jutaan orang dengan satu klik jari. Selain *engagement*, algoritma juga berpengaruh terhadap peluang distribusi berita yang semakin besar.

Namun, perubahan algoritma pada Facebook tentunya juga dapat mengakibatkan penurunan jangkauan distribusi berita. Perusahaan media mulai menilai kembali strategi mereka saat Facebook menjauh dari berita dan sekarang sangat berhati-hati dengan apa yang mereka pasang di media sosial (Meese & Hurcombe, 2021, p. 8). Meningkatnya jumlah audiens, peningkatan lalu lintas (*traffic*) jumlah pengunjung ke situs web, dan fakta bahwa algoritma menyukai konten berita mendukung kepercayaan yang berkembang di seluruh sampel penelitian bahwa media sosial (dan Facebook khususnya) akan menjadi platform distribusi berita yang semakin sentral (Meese & Hurcombe, 2021, p. 9).

Relevansi penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang distribusi berita di media sosial. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada media sosial yang diteliti. *Research gap* dari penelitian tersebut adalah kurang menjelaskan konstruksi sosial yang dihadapi oleh media-media Australia ketika terjadi perubahan algoritma pada Facebook.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Penelitian **kelima** adalah artikel jurnal "*Digital Journalism, Social Media Platforms, and Audience Engagement: The Case of AJ+*" yang ditulis oleh Mohamed Zayani pada 2021. Artikel tersebut membahas tentang AJ+ yang merupakan platform daring milik Al Jazeera. Target audiens dari AJ+ yakni audiens global yang berfokus pada generasi pengguna gawai. Munculnya AJ+ mewakili perkembangan teknologi yang sedang berlangsung yang telah membentuk kembali bidang informasi, mendefinisikan ulang cara industri berita beroperasi, dan mengatur ulang norma dan praktik jurnalistik (Zayani, 2021, p. 2).

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi apa yang diungkapkan AJ+ tentang kemampuan organisasi media yang mapan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam teknologi dan menyesuaikan dengan produksi dan konsumsi berita yang caranya telah berkembang. Studi tersebut menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-struktural kepada 12 karyawan Al Jazeera serta analisis kuantitatif berupa output jurnalistik AJ+, yaitu kinerja unggahan dan tren *engagement*. Konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian terhadap AJ+ antara lain adalah jurnalisme gawai (*mobile journalism*), *social media engagement*, *news storytelling*, dan jurnalisme politik.

Digitalisasi mendukung proses konvergensi, mengaburkan batas antara media lama dan baru serta merumuskan kembali hubungan antara produksi dan konsumsi media. Menurut Jenkins (2008), teknologi digital baru telah menurunkan hambatan masuk bagi konsumen, meringankan biaya produksi, dan memfasilitasi distribusi, sehingga memungkinkan lebih banyak pengguna untuk mengonsumsi, menyesuaikan, dan berbagi konten media dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya dan di berbagai saluran pengiriman yang terus berkembang (dalam Zayani, 2021, p. 2).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media konvensional juga memiliki peluang yang terbuka terhadap transformasi digital. Digitalisasi menghidupkan kembali praktik jurnalisme dalam jangkauan yang lebih luas. Kasus praktik jurnalisme pada AJ+ menunjukkan sejauh mana media Timur Tengah

transnasional berkembang dalam dinamika geopolitik yang kompleks yang terkait dengan kepentingan negara dan dibentuk oleh politik daerah.

Kemampuan keberlanjutan AJ+ untuk bersaing dalam kondisi ruang jurnalisme digital yang semakin padat menjadi tidak pasti. Terlepas dari dorongan inovatifnya, AJ+ tidak terbukti layak secara komersial atau tidak dapat memengaruhi budaya organisasi atau model bisnis dari Al Jazeera yang keduanya tetap sangat bergantung pada pemberian negara. Mengingat jurnalisme gaya advokasi AJ+ yang diwarisi dari jaringan induknya, inovasi usaha digital jaringan tampaknya lebih berfokus pada format daripada konten. Sementara AJ+ melambangkan tren dan inovasi baru yang didorong oleh adopsi media sosial yang luas, dampaknya terhadap praktik jurnalistik di wilayah ini belum jelas (Zayani, 2021, p. 15).

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan media sosial untuk jurnalisme digital. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada jurnalisme digital di Timur Tengah, sedangkan penelitian dalam skripsi ini menelusuri lebih dalam pemaknaan media terhadap media sosial TikTok sebagai sarana distribusi berita. *Research gap* dari penelitian tersebut adalah kurang memaparkan secara mendalam strategi media tersebut untuk mengembangkan inovasi jurnalisme di Timur Tengah. Studi tersebut justru lebih banyak menceritakan perubahan media Al Jazeera di era digital dan tantangan yang dihadapi media tersebut.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *Social Construction of Technology (SCoT)*

Konstruksi Sosial Teknologi atau *Social Construction of Technology* (SCoT) adalah sebuah konsep yang dikembangkan Pinch dan Bijker pada 1984 (Octavianto, 2014, p. 41). Menurut Yousefikhah (2017, p. 33), *Social Construction of Technology* (SCoT) merupakan sebuah konsep yang berpendapat bahwa tindakan manusia membentuk teknologi. Lievrouw dan Livistone (2006) menjelaskan bahwa sebagai bagian dari kajian *Social Shaping of Technology*, SCoT lebih menekankan pengaruh masyarakat terhadap teknologi daripada sebaliknya karena SCoT berupaya memahami hubungan yang kompleks antara masyarakat dan

teknologi (dalam Octavianto, 2014, p. 48). Menurut Bijker dan Pinch (dalam Bijker et al, 2012, p. 5), sains dan teknologi adalah budaya yang terkonstruksi secara sosial dan batas antara mereka menjadi sebuah masalah untuk negosiasi sosial dan tidak mewakili perbedaan apa pun.

SCoT dibangun di atas teori konstruktivis dan menciptakan anggapan alternatif yang berlawanan dengan determinisme teknologi (Arcebucho, 2020). Berangkat dari pemahaman determinasi sosial, Octavianto (2014, p. 42) menyebut teknologi sebagai hasil bentukan sosial (*social shaping*). Lievrouw & Livistone (2006) memaparkan maksud dari teknologi sebagai hasil bentukan sosial sebenarnya lebih kepada adanya hubungan timbal balik yang saling membentuk antara pengembangan teknologi dengan praktik-praktik sosial, sehingga antara teknologi dan praktik sosial sifatnya saling menentukan (*co-determining*) (dalam Octavianto, 2014, p. 42). SCoT memberikan inklusivitas orang-orang dari demografi yang berbeda untuk berperan dalam desain dan pengembangan teknologi (Arcebucho, 2020).

Konsep dasar SCoT menyatakan bahwa desain teknologi merupakan suatu proses terbuka di mana kondisi sosial selama tahap pengembangan memiliki peran dalam menentukan desain akhir (Octavianto, 2014, p. 48). Kondisi sosial yang berbeda-beda selama proses pengembangan desain teknologi berpeluang menghasilkan desain akhir yang berbeda-beda pula (Octavianto, 2014, p. 48). Pinch dan Bijker (1984) mengklarifikasi dengan mengatakan bahwa artefak teknologi dikonstruksi secara budaya, artinya ada fleksibilitas dalam interpretasi orang terhadap artefak, dan itu juga berarti ada fleksibilitas dalam desain dan pembuatan artefak (Yousefikhah, 2017, p. 36). Yousefikhah (2017, p. 36) mendefinisikan artefak sebagai subyek dari inovasi. Dalam SCoT, proses pengembangan artefak teknologi digambarkan sebagai pergantian dari variasi dan seleksi (Bijker et al, 2012, p. 22).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Bijker merumuskan empat komponen utama konsep SCoT (dalam Octavianto, 2014, p. 51):

1. *Relevant social group* (kelompok sosial relevan),
2. *Interpretative flexibility* (fleksibilitas interpretasi),
3. *Closure and stabilization* (penutupan dan stabilisasi),
4. *The wider context* (konteks yang lebih luas).

Menurut Octavianto (2014, p. 51), kelompok sosial relevan (*relevant social group*) merupakan sebuah komponen yang digunakan untuk mengelompokkan pihak-pihak yang relevan dengan proses pengembangan desain teknologi. Bijker et al (2012, p. 23) memaparkan bahwa persyaratan utama “kelompok sosial relevan” adalah semua anggota kelompok sosial tertentu memiliki seperangkat makna yang sama yang melekat pada artefak tertentu. Bijker et al (2012, p. 23) juga menjelaskan bahwa dalam memutuskan kelompok sosial mana yang relevan, kita pertama-tama harus tanyakan terlebih dahulu apakah artefak tersebut memiliki arti tertentu secara keseluruhan bagi para anggota kelompok sosial yang sedang diteliti.

Komponen fleksibilitas interpretasi (*interpretative flexibility*) pada dasarnya menyoroti bahwa interpretasi terhadap artefak teknologi bagi kelompok-kelompok sosial relevan itu fleksibel (Octavianto, 2014, p. 53). Bijker et al (2012, p. 34) menjelaskan fleksibilitas untuk menginterpretasi artefak tidak hanya berupa cara orang-orang memikirkan atau mengeinterpretasi artefak, tetapi juga berupa cara artefak tersebut didesain. Menurut Octavianto (2014, p. 53), budaya memegang peran penting dalam pembahasan komponen *interpretative flexibility*.

Komponen SCoT ketiga yakni komponen penutupan dan stabilisasi (*closure and stabilization*). Menurut Klein dan Kleinman (2002), komponen penutupan dan stabilisasi merupakan sebuah tahapan yang menandakan proses interpretasi yang dilakukan oleh banyak kelompok terhadap pengembangan artefak teknologi mencapai penutupan karena tidak ada lagi modifikasi desain lebih lanjut dan artefak stabil dalam bentuk akhirnya (dalam Octavianto, 2014, p. 54). Komponen *closure & stabilization* dapat dicapai melalui dua cara yaitu dengan *rhetorical closure* dan *closure by redefinition*.

Rhetorical closure terjadi ketika suatu deklarasi dibuat untuk menyatakan bahwa sudah tidak ada lagi masalah yang terkait dengan artefak dan tidak perlu lagi ada pengembangan lebih lanjut terhadap desain artefak (Octavianto, 2014, p. 54). Sedangkan Klein dan Kleinman (2002) menjelaskan *closure by definition* terjadi manakala masalah-masalah yang belum teratasi mengalami definisi ulang sehingga hal-hal tersebut tidak lagi dianggap merupakan masalah bagi kelompok-kelompok sosial relevan (dalam Octavianto, 2014, p. 54).

Adapun pandangan dari Bijker et al (2012, p. 6) yang berpendapat bahwa penutupan (*closure*) terjadi dalam sains ketika muncul konsensus bahwa "kebenaran" telah dibersihkan dari berbagai interpretasi dan itu terjadi dalam teknologi ketika muncul konsensus bahwa sebuah masalah yang timbul selama perkembangan teknologi telah terpecahkan. Bijker et al (2012, p. 6) memaparkan bahwa ketika kelompok sosial yang terlibat dalam merancang dan menggunakan teknologi kemudian memutuskan bahwa masalah telah terpecahkan, mereka menstabilkan teknologi yang akhirnya menghasilkan penutupan (*closure*). Meski begitu, Bijker et al (2012, p. 6) menyatakan komponen penutupan dan stabilisasi bagaimanapun bukanlah peristiwa yang terisolasi, melainkan terjadi berulang kali selama perkembangan teknologi.

Komponen terakhir pada SCoT adalah konteks yang lebih luas (*the wider context*). Bijker et al (2012, p. 39-40) menjelaskan bahwa ketika sudah masuk ke dalam tahap *the wider context*, ada tugas yang perlu dikerjakan yakni menghubungkan isi artefak teknologi dengan lingkungan sosial politik yang lebih luas. Menurut Bijker et al (2012, p. 40), situasi sosial budaya dan politik suatu kelompok sosial membentuk norma-norma dan nilai-nilainya, yang pada gilirannya mempengaruhi makna yang diberikan pada sebuah artefak. Pinch dan Bijker (1984) memaparkan pada akhirnya norma dan nilai-nilai yang dianut suatu kelompok sosial akan memengaruhi makna yang diberikan oleh kelompok sosial tersebut terhadap artefak teknologi yang dihadapinya (dalam Octavianto, 2014, p. 54-55).

Pinch dan Bijker merujuk pada sejarah awal perkembangan sepeda sebagai salah satu contoh konstruksi sosial teknologi (Bijker et al., 2012, p. 7). Pada awal periode kemunculan sepeda, kelompok sosial relevan tidak melihat "sepeda yang

aman” untuk dikendarai, tetapi melihat berbagai macam sepeda dua roda dan tiga yang di antaranya terlihat seperti sepeda “mirip bentuk buaya” yang agak buruk dengan bagian depan roda dan penggerak rantai belakang yang relatif rendah (Bijker et al., 2012, p. 30). Dari sanalah proses penemuan sepeda yang aman untuk dikendarai dimulai. Penemuan dari sepeda yang aman bukanlah peristiwa yang terisolasi (1884), tetapi proses yang terjadi selama sembilan belas tahun yakni dari tahun 1879 sampai tahun 1898 (Bijker et al., 2012, p. 30). Pada akhir periode tersebut, frasa “sepeda yang aman” dilambangkan dengan ciri-ciri sepeda dengan roda yang rendah disertai penggerak rantai belakang, rangka menyerupai bentuk berlian, dan ban angin (Bijker et al., 2012, p. 30). Bijker et al (2012, p. 30) memaparkan bahwa sebagai hasil dari stabilisasi artefak setelah tahun 1898, ciri-ciri sepeda tersebut diterima begitu saja sebagai esensi dari sepeda yang aman untuk dikendarai.

2.2.2 New Media Technology

Konsep "Media Baru" pertama kali diusulkan pada tahun 1967 oleh Peter C. Goldmark, Direktur Institut Riset Teknologi Jaringan Televisi THE CBS (Guo, 2021, p. 1). Dalam sebuah rencana bisnis, ia menyebut rekaman video elektronik sebagai "Media Baru" (Guo, 2021, p. 1-2). Xiong Chengyu, seorang profesor di Universitas Tsinghua, menganggap media baru sebagai konsep dinamis, atau gabungan konsep yang bergantung pada teknologi pemrosesan informasi komputer dan teknologi internet, serta apakah media menyimpulkan fungsi komunikasi dari teknologi yang mendukung tersebut dengan pengembangan konstan teknologi yang relevan (Guo, 2021, p. 2). Guo (2021, p.2-3) menjelaskan karakteristik teknologi media baru terbagi menjadi empat yakni dinamis (*dynamic*), efisiensi tinggi (*high efficiency*), adanya keragaman (*diversity*), dan interaksi (*interaction*).

Sedangkan karakteristik utama mode komunikasi berita di era media baru terbagi menjadi lima (Guo, 2021, p. 4-6):

1. *Improve the timeliness of information* (meningkatkan ketepatan waktu informasi),
2. *Increase public participation* (menambah partisipasi publik),

3. *All-media mode of news communication* (mode komunikasi berita semua media),
4. *A full-time mode of news communication* (mode komunikasi berita penuh waktu),
5. *More diversified news communication subjects* (subyek komunikasi berita yang lebih beragam).

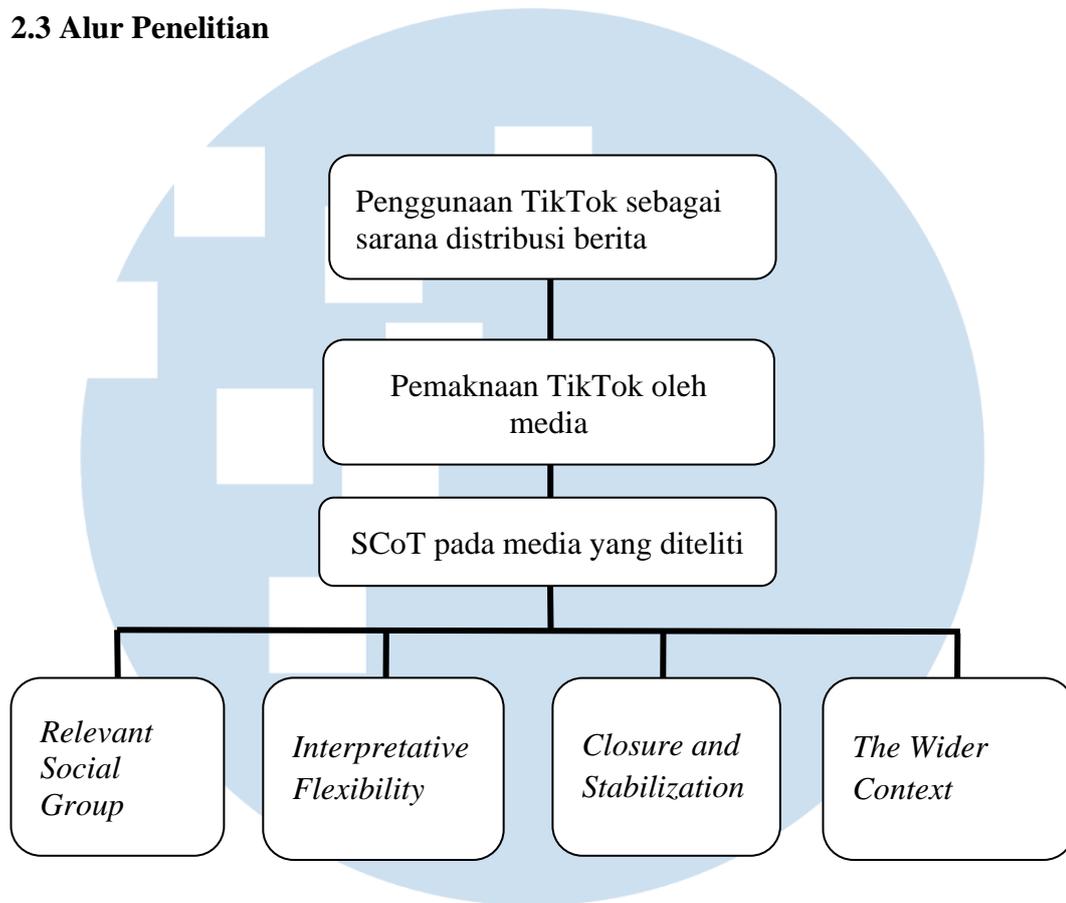
Adapun beberapa masalah yang perlu diperhatikan ketika mengaplikasikan teknologi media baru kepada industri komunikasi berita, antara lain adalah memengaruhi keakuratan berita, kurangnya inovasi dalam jurnalisme, dan sistem pengawasan pers tidak sehat. Guo (2021, p. 8-10) memberikan beberapa solusi untuk mengeksplorasi mode inovatif komunikasi berita di era media baru:

1. Berikan kontribusi penuh pada pengaruh "We Media" pada laporan berita,
2. Tingkatkan upaya untuk menemukan berita yang lebih berharga,
3. Perlu adanya perkembangan inovatif bentuk komunikasi berita tradisional,
4. Komunikasi berita harus mengikuti kebutuhan audiens.

Praktisi komunikasi berita harus menyadari sepenuhnya kebutuhan pengaplikasian teknologi media baru (Guo, 2021, p. 10). Praktisi perlu menangani masalah yang ada dalam pengaplikasian teknologi media baru dengan hati-hati, mengambil langkah-langkah yang telah ditargetkan, memegang kendali untuk keunggulan teknologi media baru, mereformasi format komunikasi berita, dan mewujudkan pengembangan yang inovatif (Guo, 2021, p. 10).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA